

KOMUNIKASI KELOMPOK TANI GEROK SOKONG DALAM ADOPSI TEKNOLOGI PASCA PANEN KOPI DI DESA SAJANG KABUPATEN

Naufal An Nabhani¹, Agus Purbatin Hadi², Aurelius Rofinus Lolong Teluma³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan pascapanen dilakukan dengan tujuan untuk melanjutkan proses penanganan setelah proses panen sehingga didapatkan mutu kopi yang baik. Adopsi teknologi pascapanen perlu dilakukan oleh kelompok tani dengan penggunaan peralatan pascapanen dengan teknologi yang lebih maju untuk menekan biaya produksi, mengurangi kehilangan hasil serta waktu produksi menjadi lebih efisien. Artikel ini menjelaskan bagaimana pola komunikasi kelompok tani Gerok Sokong dalam adopsi teknologi pascapanen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah ketua dan anggota kelompok tani Gerok Sokong. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antara ketua dan anggota terhadap adopsi teknologi pasca panen kopi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat dua pola komunikasi yang terbentuk antara ketua dengan anggota di kelompok tani gerok sokong Desa Sajang yaitu pola roda dan pola bintang (*all channel*). Pola jaringan komunikasi roda (*wheel*) terbentuk dari interaksi yang terjadi antara Bapak Supaedi dalam proses penyampaian informasi yang diperoleh dari Petugas Penyuluh Lapang (PPL) kepada anggota yang dapat berkomunikasi secara langsung, dan sebaliknya. Sementara itu pola bintang (*all channel*) terjadi pada setiap anggota dapat berinteraksi secara langsung dengan saling memberikan informasi terkait informasi yang dirasa belum dipahami atau diperoleh dari ketua dalam Kelompok Tani Gerok Sokong.

Kata Kunci : Kelompok Tani, Pola Komunikasi, Teknologi Pascapanen

COMMUNICATION OF GEROK SOKONG FARMER GROUP IN THE ADOPTION OF COFFEE POST-HARVEST TECHNOLOGY IN SAJANG VILLAGE, EAST LOMBOK DISTRICT

Naufal An Nabhani, Agus Purbatin Hadi, Aurelius Rofinus Lolong Teluma
Communication Studies Program, Faculty of Law, University of Mataram, NTB, Indonesia

ABSTRACT

Post-harvest activities are carried out with the aim of continuing the handling process after the harvest process so as to obtain good coffee quality. Post-harvest technology adoption needs to be carried out by farmer groups with the use of post-harvest equipment with more advanced technology to reduce production costs, reduce yield losses and make production time more efficient. This article explains how the communication pattern of the Gerok Sokong farmer group in the adoption of post-harvest technology. This research uses descriptive qualitative research methods. In collecting data, researchers used interview, observation, and documentation techniques. The subjects in this study were the chairman and members of the Gerok Sokong farmer group. While the object in this study is the communication between the chairman and members of the adoption of post-harvest coffee technology. The data analysis technique used in this study uses the Miles and Huberman method, namely: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity testing using source triangulation.

The results of this study indicate that there are two communication patterns formed between the chairman and members in the gerok sokong farmer group in Sajang Village, namely the wheel pattern and the star pattern (all channel). The wheel communication network pattern is formed from the interactions that occur between Mr. Supaedi in the process of conveying information obtained from the Field Extension Officer (PPL) to the members of the group.

Keywords: Farmers Group, Communication Patterns, Postharvest Technology

PENDAHULUAN

Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kebutuhan terhadap komoditi pertanian terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor diantaranya sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan sub sektor lainnya. Kopi merupakan salah satu produk sub sektor perkebunan yang hasil panen dan olahannya selalu dinanti pasar, baik pasar domestik maupun pasar ekspor. Kebutuhan kopi untuk mendukung sektor pariwisata harus dipersiapkan dan selalu terjaga, di samping kebutuhan penikmat kopi di luar kebutuhan sektor pariwisata.

Kelompok tani Gerok Sokong Desa Sajang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur yang merupakan salah satu daerah penghasil kopi robusta dan arabika. Sebagai daerah penghasil kopi robusta dan arabika, para petani Gerok Sokong tentunya tidak terlepas dari kegiatan atau usaha membudidayakan dan meningkatkan mutu serta produktifitas kopi

robusta dan arabika yang di dalamnya termasuk tahap panen dan penanganan pasca panen. Adopsi teknologi pascapanen kopi sangatlah penting dilakukan oleh kelompok tani kopi khususnya pada kelompok tani Gerok Sokong yang ada di Desa Sajang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok timur. Kelompok ini adalah kelompok tani sekaligus kelompok pengolah kopi. Kelompok tani ini berdiri pada Maret 2018 dengan beranggotakan 100 orang petani. Kelompok tani Gerok Sokong didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kopi dari Desa Sajang, sehingga dapat meningkatkan harga dan kesejahteraan para petani kopi.

Dari fenomena yang terjadi di lapangan bahwa dalam informasi sangatlah dibutuhkan adanya pola komunikasi yang terjalin baik antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) karena ingin melihat sejauh mana penerapan teknologi pasca panen dalam budidaya kopi robusta dan arabika yang terjadi di lapangan, terhadap petani yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kopi dengan penggunaan teknologi pascapanen kopi. Dalam adopsi teknologi pascapanen kelompok tani Gerok Sokong Desa Sajang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok timur masih dihadapkan oleh beberapa kendala yakni perbedaan antara perilaku setiap petani dimana perbedaan karakteristik seperti umur dan pengalaman menjadi landasan awal masalah yang mana semua akan berujung pada mempengaruhi perilaku komunikasi dalam merespon inovasi yang diberikan penyuluh sehingga umpan balik dari setiap petani tidak sama dan terjadinya misscommunication yang akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan yaitu dengan meningkatkan produktivitas kopi.

METODE PENELITIAN

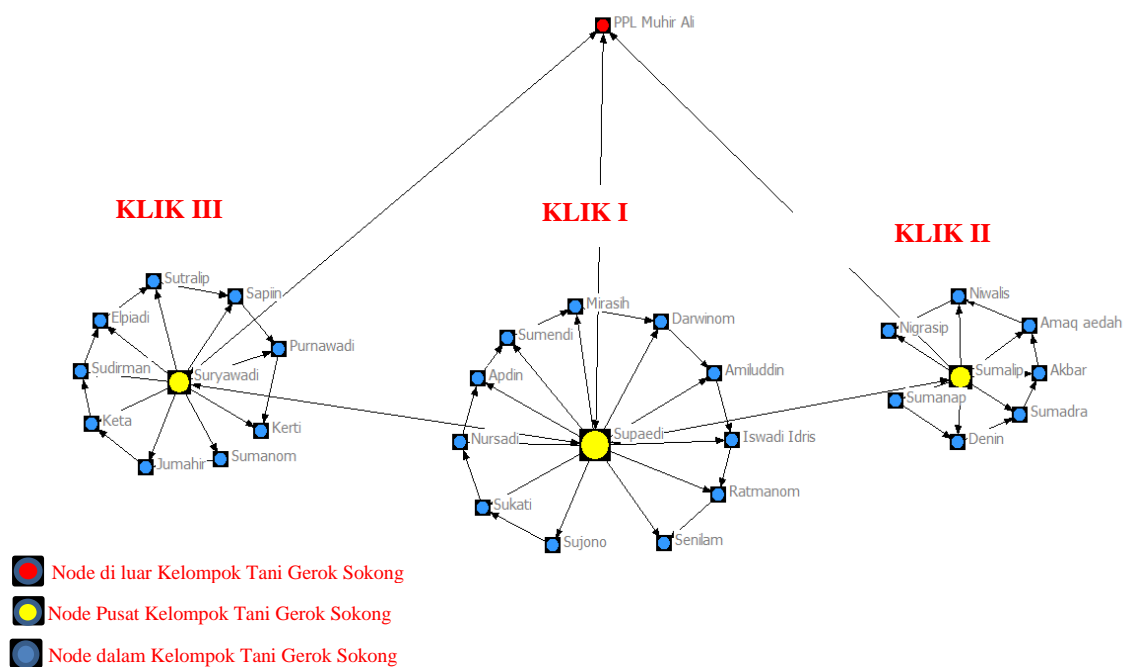
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Sajang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur tepatnya pada salah satu Kelompok Tani kopi yaitu Kelompok Tani Gerok Sokong. Subjek dalam penelitian ini yaitu Ketua dan Anggota Kelompok Tani Gerok Sokong Desa Sajang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur dan objek penelitian ini adalah pola komunikasi antara ketua dan anggota terhadap adopsi teknologi pasca panen kopi. Teknik penentuan informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan model Miles dan Huberman Miles & Huberman (Sugiyono, 2013:247-253). Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam kelompok, selain sebagai penghubung antara komunikator dan komunikan untuk saling bertukar pesan, komunikasi juga berperan penting untuk menyatukan perbedaan antara dua pihak atau lebih dalam sebuah kelompok. Komunikasi kelompok juga dinyatakan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. (Mulyana, 2005, p.177). Komunikasi kelompok ditandai dengan adanya rasa saling membutuhkan antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain. Besarnya pengaruh komunikasi terhadap suatu kelompok juga disadari Kelompok Tani Gerok Sokong. Oleh karena itu, mereka selalu menjaga pola komunikasi dalam keanggotaan kelompok tersebut

yang bertujuan untuk menghindari adanya miss komunikasi dan segala bentuk pesan yang disampaikan dapat di mengerti dengan baik oleh masing-masing anggota kelompok.

Analisis pola jaringan komunikasi pada penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Gerok Sokong dengan jumlah anggota 30 orang serta pihak lain yang terkait dalam pengembangan kopi arabika dan robusta khususnya dalam adopsi teknologi pasca panen kopi. Anggota-anggota dalam jaringan ini berperan sebagai aktor yang akan saling terhubung membentuk relasi. Kumpulan dari relasi antar aktor tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah jaringan yang menunjukkan terjadinya interaksi dan komunikasi. Analisis pola jaringan komunikasi yang terbentuk pada Kelompok Tani Gerok Sokong dapat dilihat melalui analisis sosiometri, dengan hasil gambar sosiogram sebagai berikut:



Gambar Sosiogram Pola Komunikasi Kelompok Tani Gerok Sokong
Sumber : Olah data oleh peneliti

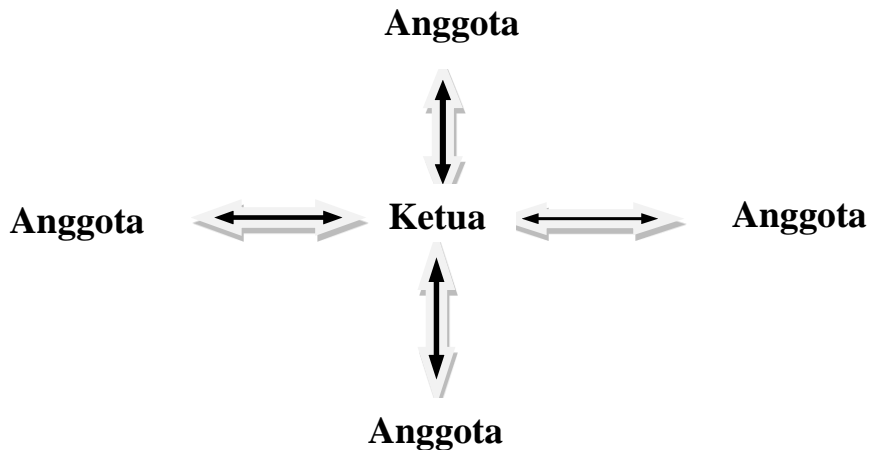
Sosiogram pada Gambar di atas menggambarkan pola interaksi yang terjadi diantara aktor-aktor yang tergabung dalam jaringan komunikasi Kelompok Tani Gerok Sokong Desa Sajang Kecamatan Sembalun. Berdasarkan gambar sosiogram tersebut, terlihat bahwa pola jaringan komunikasi yang terbentuk bersifat memusat, karena terdapat aktor-aktor yang berada di pusat jaringan.

Dalam Proses adopsi teknologi pasca panen kopi, Pembina dan ketua bertanggungjawab atas keberhasilan atas pemahaman anggota terhadap penggunaan teknologi pasca panen dalam pengolahan kopi. Hal ini dikarenakan pembina merupakan komunikator dalam pembinaan adopsi teknologi pasca panen tersebut, maka diperlukan pola komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan oleh Pembina dan ketua dapat diterima dengan baik

oleh anggota. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data bahwa terdapat beberapa pola komunikasi yang digunakan oleh ketua terhadap adopsi teknologi pasca panen pada pengolahan kopi, diantaranya yaitu:

a. Pola Roda

Pola komunikasi yang terbentuk dari hasil wawancara dan observasi ditemukan ketua menggunakan pola komunikasi roda dalam pembinaan teknologi pasca panen di Kelompok Tani Gerok Sokong Desa Sajang. Pada pola komunikasi roda merupakan pola komunikasi yang dimana terdapat pemimpin yang berada di tengah. Setiap anggota tidak dapat berkomunikasi secara langsung dan setiap pesan harus melewati pemimpin. Dalam konteks adopsi teknologi pasca panen di Kelompok Tani Gerok Sokong, Pembina dan Ketua sebagai komunikator karena memiliki posisi sentral dan jelas dalam kegiatan adopsi teknologi pasca panen kopi. Pola roda ini dapat dilihat dari interaksi yang terjadi antara Bapak Supaedi sebagai ketua kelompok dalam proses penyampaian informasi yang diperoleh dari Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) sebagai sumber informasi dan kepada aktor yang menjadi node pusat pada masing-masing klik yang terbentuk. Struktur ini memasukkan satu orang yang berkomunikasi dengan masing-masing orang dari sejumlah orang lainnya, satu orang tersebut adalah pemimpin (Zulfikar, 2013). Pola roda (wheel) dalam jaringan ini menjelaskan bahwa Bapak Supaedi sebagai ketua kelompok merupakan aktor yang menjadi satu-satunya pusat informasi dan menyampaikan pesan kepada aktor-aktor yang dipilihnya dalam memimpin masing-masing klik. Hal ini juga menunjukkan bahwa setiap aktor yang menjadi sentral dalam memimpin masing-masing klik juga dapat menyampaikan informasi kepada Bapak Supaedi.

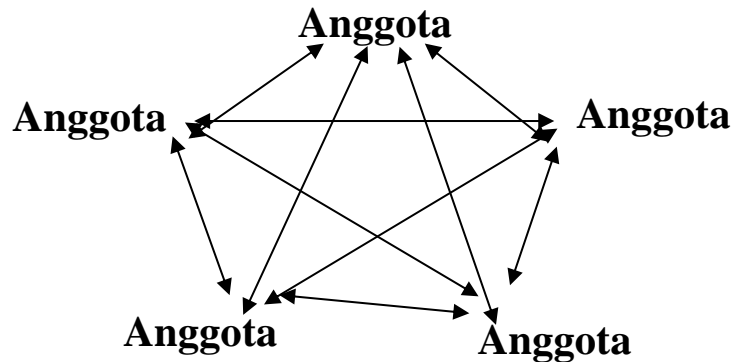


Gambar 4.3 Pola Roda

Pola komunikasi ini dilakukan oleh Pembina dan ketua untuk memberikan arahan dan instruksi kepada anggota untuk membina para anggota. Ketua terlebih dahulu mengumpulkan para anggota di aula untuk memberikan intruksi terkait kegiatan yang akan dilakukan terkait dengan kopi. Pembina dan ketua menggunakan pola ini untuk berinteraksi langsung dengan para anggota, begitupun sebaliknya. Dengan pola komunikasi ini, para anggota bisa dengan leluasa bertanya dan menyampaikan pesan kepada Pembina dan ketua terkait cara pengolahan kopi arabika dan robusta. Apabila terdapat anggota yang tidak bisa hadir, maka akan diinformasikan melalui grup whatsapp.

b. Pola *All Chanel* (Bebas)

Selain pola komunikasi roda (*wheel*) pada Kelompok Tani Gerok Sokong juga terdapat pola jaringan bebas (*All Channel*). Pola ini dapat dilihat pada jaringan komunikasi di dalam kelompok kecil (*klik*) yang terbentuk. Seluruh anggota di dalam *klik* bebas melakukan komunikasi kepada anggota lainnya tanpa batasan tertentu. Sebuah *klik* tidak dibatasi oleh jabatan atau kekuasaan tertentu mengenai pelaksanaan program Kelompok Tani Gerok Sokong. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diperoleh fakta bahwa sebagian besar petani mencari tahu lagi tentang informasi kepada anggota lain setelah mendapatkan informasi dari PPL saat mengikuti penyuluhan di balai pertemuan, petani kemudian mendiskusikannya bersama anggota kelompok tani setelah mengikuti penyuluhan dari PPL, PPL juga mampu membantu menyelesaikan masalah dan keluhan yang diutarakan oleh petani dalam satu kelompok tani, pesan yang disampaikan oleh PPL kepada kelompok tani dapat diterima petani dengan mudah dipahami, PPL sering mendampingi kelompok tani pada saat melaksanakan teknologi budidaya kopi arabika dan robusta.



Gambar 4.3 Pola Bintang

Dikutip dari Zulfikar (2013), di dalam model ini semua tingkatan dalam jaringan tersebut dapat melakukan interaksi timbal balik tanpa melihat siapa yang menjadi tokoh sentralnya, sehingga setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Setelah Bapak Supaedi sebagai pusat informasi menyampaikan pesan kepada masing-masing node pusat yang mewakili *klik-klik* tersebut maka, interaksi yang terjadi di dalam masing-masing *klik* yang terbentuk pada jaringan komunikasi Kelompok Tani Gerok Sokong dilakukan secara bebas (*All Channel*) oleh seluruh anggota kepada anggota lainnya mengenai informasi yang terkait dengan program yang dilakukan oleh Kelompok Tani Gerok Sokong khususnya terkait dengan adopsi teknologi pasacapanen.

KESIMPULAN

Terdapat dua pola komunikasi yang terbentuk antara ketua dengan anggota di kelompok tani gerok sokong Desa Sajang yaitu pola roda dan pola bintang (*all chanel*). Pola jaringan komunikasi roda (*wheel*) terbentuk dari interaksi yang terjadi antara Bapak Supaedi

dalam proses penyampaian informasi yang diperoleh dari Petugas Penyuluh Lapang (PPL) kepada anggota yang dapat berkomunikasi secara langsung, dan sebaliknya. Sementara itu pola bintang (*all channel*) terjadi pada setiap anggota dapat berinteraksi secara langsung dengan saling memberikan informasi terkait informasi yang dirasa belum dipahami atau diperoleh dari ketua dalam Kelompok Tani Gerok Sokong.

SARAN

Kelompok tani Gerok Sokong perlu membenahi pola komunikasi pada kelompok tersebut dengan melibatkan lebih banyak aktor sebagai penerima maupun penyalur informasi sehingga dapat terdistribusi lebih merata di antara anggota Kelompok Tani Gerok Sokong. Hal ini bertujuan agar penyebaran informasi dapat berjalan lebih baik sehingga dapat mencapai tujuan dalam kelompok tersebut khususnya terkait penggunaan teknologi pasca panen dalam pengolahan kopi arabika dan robusta. Serta adanya usaha ekstra Pak Supaedi selaku ketua pada Kelompok Tani Gerok Sokong memberikan informasi secara langsung kepada setiap anggota kelompok yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari tempat pertemuan rutin agar sekiranya mengetahui pentingnya hadir dalam setiap adanya pertemuan agar nantinya terhindar dari miskomunikasi tentang sebuah informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, J. A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*. Penerj. Agus Mulyana. Jakarta: Professional Books
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zulfikar, Z. (2013). *Pola Jaringan Komunikasi Kelompok dalam Menumbuhkan Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa di Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)